

TESIS WEBER DAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh
Ajat Sudrajat

Abstrak

Pada abad pertengahan, Eropa memperlihatkan situasi yang sangat menarik. Pandangan keagamaan umat Kristen-etika Protestan Calvinis- sebagaimana diketahui memberikan makna moral kepada umatnya. Kehidupan di dunia -ekonomi- dikuduskan hanya jika dipandang dari sudut dunia lain dan tujuan-tujuan nonempirik. Dari kondisi inilah kemudian muncul yang disebut Weber dengan 'mentalitas kapitalis'. Yang dalam jangka panjang kemudian melahirkan kapitalisme modern di dunia Barat.

Tesis Weber yang demikian secara cepat merambah dan diserap oleh para ilmuwan sosial. Sehingga, di sana sini mencoba untuk membuktikannya. Salah satu di antaranya adalah kasus umat Islam di Indonesia. Ternyata dari hasil penelitian beberapa ilmuwan, kasus Islam di Indonesia, terutama kelompok pembaharu dan puritan, memperlihatkan gejala seperti yang digambarkan Weber. Etika Islam juga mendukung mentalitas kapitalis, tetapi tentu saja dalam format yang berbeda.

Pendahuluan

Tesis Max Weber tentang apa yang disebut 'etika protestan' (the Protestant Ethic) dan semangat kapitalisme' (the Spirit of Capitalism) merupakan salah satu teori yang telah mengundang sejumlah perdebatan di kalangan tradisi intelektual. Sejak ia memperkenalkannya pada tahun 1905, tidak sedikit para sarjana ilmu-ilmu sosial dan agama menghabiskan waktunya untuk mempermasalahkan teorinya tersebut. Maka tidak mengherankan apabila kemudian banyak tuduhan yang beraneka ragam dialamatkan kepada Weber.

Tentu saja fenomena yang demikian sangat menarik untuk diperhatikan. Adakah sesuatu yang unik dan ganjil dari teori yang telah dikemukakan Weber, apakah ada hal-hal tidak wajar yang ditemukan dalam teorinya tersebut atau barangkali Weber telah keluar dari jalur tradisi intelektual

yang semestinya sehingga dengan teorinya itu telah menarik perhatian sejumlah sarjana untuk memperdebatkannya.

Melihat gejala seperti ini, kita dapat berkesimpulan bahwa memang telah terjadi suatu bentuk transformasi yang dilakukan oleh Weber. Sebagai seorang ilmuwan, tentu ia berhak untuk tidak merasa puas dengan setiap teori yang ada. Begitu pula dengan setiap perubahan yang terjadi --sosial, politik, dan ekonomi. Biasanya ia tidak menghendaki dirinya terikat dengan tradisi intelektual yang bermaksud membelenggunya. Ada semacam desakan yang sangat kuat, yang menggerakkan minatnya untuk mengetahui back-ground setiap dinamika sosial yang terjadi.

Tema yang tampil dalam tulisan ini adalah salah satu bagian dari sejumlah studinya yang luas itu. Sekaligus sebagai satu upaya untuk mencoba melihat rahasia di balik pertentangan-pertentangan pada sarjana tentang dua variabel yang telah dikemukakannya tersebut. Dan tulisan ini secara khusus lebih menekankan pada kasus Islam di Indonesia.

Agama (Islam) dan Fenomena Masyarakat Indonesia

Untuk mengetahui lebih jauh keberlakuan tesis Weber dengan umat Islam di Indonesia, ada baiknya kalau kita memperhatikan pertanyaan menarik yang telah dikemukakan oleh Syed Husein Alatas. Beliau mempertanyakan fenomena yang ditemukan antara umat Islam Malaysia dan Indonesia. Pertanyaannya adalah mengapa di antara kedua bangsa ini mempunyai perbedaan sikap dalam menanggapi persoalan ekonomi. Mengapa di antara beberapa sukubangsa terdapat kesenjangan dalam perilaku ekonominya. Suku bangsa tertentu memperhatikan kepekaannya yang tinggi, sementara yang lainnya menjadi objek saja. Padahal, mereka adalah pemilik dari kepercayaan yang sama (Taufik Abdullah, 1977: 152).

Tulisan ini tidak bermaksud untuk menjawab pertanyaan di atas. Meskipun demikian, pertanyaan itu tetap memiliki makna yang penting. Dengan merenungi bunyi pertanyaan di atas sudah barang tentu kita akan digoda dengan berbagai hipotesis. Dengan cara ini akan muncul berbagai alternatif pemikiran sebagai pengantar kepada tujuan tulisan ini.

Seperti halnya Alatas, penulis juga merasa yakin bahwa

--suatu gejala menyebabkan munculnya gejala lain-- tidak sekedar afinitas yang saling mencari. Apabila kita setuju dengan tesis Weber dan mencoba memberlakukannya untuk suatu kondisi Islam di Indonesia, kita akan berhadapan dengan 'kesatuan' teologis di antara para penganut agama Islam. Kita akan dihadapkan kepada variasi tingkatan-tingkatan pengalaman dan penghayatan keagamaan yang berbeda-beda.

Dalam suatu fenomena seperti Indonesia, antara doktrin-doktrin keagamaan dengan situasi struktural masyarakat memiliki hubungan yang dekat sekali. Suatu keyakinan tertentu dari ajaran agama memberikan saham yang besar terhadap perilaku dan corak suatu kelembagaan. Demikian pula situasi sosial ekonomi akan menampakkan pengaruhnya kepada cara seseorang memahami dan mengerti ajaran agama yang diyakininya. Oleh karena itu, kemungkinan perbedaan manifestasi dalam kehidupan dan perilaku ekonomi bisa diharapkan akan dapat terjadi dan ditemukan.

Agama (Islam) dan Perilaku Ekonomi Masyarakat Indonesia

Menurut Alatas, perhatian sarjana-sarjana Asia terhadap tesis Weber mulai tumbuh sekitar permulaan tahun dua puluhan. Dalam sebuah laporan DMG Koch "**Mededelingen Enkele Onder werpen van Algemeen Belang**" (1920) yang ditulisnya untuk pemerintah Belanda di Pulau Jawa, ia menyebutkan mengenai agama dan etika ekonomi sehubungan dengan aktivitas-aktivitas yang menonjol dalam Sarekat Islam (Mukti Ali, 1987: 161), partai politik utama pertama yang memiliki pengikut massa di Indonesia. Kegiatan yang sangat menonjol dalam bidang ini, antara lain: Sarekat Islam bertujuan meningkatkan kedudukan pada anggota-anggotanya, meningkatkan semangat dagang dan kepentingan material masyarakat Indonesia di lapangan perdagangan dan pertanian, mengadakan pembinaan pada masyarakat ekonomi lemah, para pengrajin dan membangun koperasi (MA Gani, 1985: 116-160). Dengan ini ia melihat keseimbangan antara munculnya kelas kapitalis kecil di Pulau Jawa dengan kasus di negara-negara Eropa yang mengalami gejala-gejala yang sama di awal abad 17. Sekaligus mencatat terjadinya perubahan etika ekonomi kaum kapitalis muslim Jawa dalam industri-industri kecil yang sebanding dengan munculnya pandangan baru yang terdapat

dalam ajaran Calvinisme. Lebih awal dari itu, pada tahun 1911 dalam edisi kedua dari *De Indische Kreniek*, ia juga menjelaskan tentang keberhasilan penyebaran Islam dibandingkan dengan agama Kristen di Indonesia melalui latar belakang ekonomi (Taufik Abdullah, 1979: 152).

Beberapa tahun kemudian, dalam sebuah laporan lain berkenaan dengan komunisme di Sumatera Barat, BJO Schrieke dalam bukunya "*Indosian Sociological Studies*" (1955) menyinggung tentang Weber dan Sombart. Menurut Schrieke, mentalitas kapitalis telah muncul di Minangkabau. Kasus yang ditemukannya adalah berkenaan dengan kondisi sebagian besar masyarakat daerah ini yang memilih untuk bercocok tanam tanaman-tanaman yang lebih menguntungkan daripada padi. Untuk menguatkan keterkaitannya dengan pendapat Weber dan Sombart, ia menyatakan bahwa dalam hal ini telah ditemukan revolusi semangat yang serupa dengan semangat kapitalis muda yang terdapat di Eropa. Mentalitas ekonomi telah muncul, katanya (BJO Schrieke, 1960: 99).

Sesudah Schrieke, usaha yang boleh dikatakan paling dini yang menerapkan pemikiran sosiologi Weber di kawasan Asia Tenggara, yang memberikannya pada tempat utama adalah berasal dari sarjana Belanda, yaitu JC van Luer. Dalam sebuah tulisan yang dikemukakan pada tahun 1934, van Luer mencoba menganalisis sistem perdagangan masyarakat Asia dahulu dengan menyandarkan argumentasinya kepada metodologi Weber. Bertolak dari kesadaran struktural teorinya tersebut, antara lain ia membantah kemungkinan pedagang sebagai pembawa kebudayaan India. Juga membantah kemungkinan penaklukan yang berasal dari India, yang menjadi sebab berkembangnya kebudayaan India di Asia Tenggara. Walaupun ia menerima Islam datang di Indonesia melewati jalan dagang, tetapi menurutnya perkembangan Islam di negeri ini (Indonesia) lebih disebabkan oleh situasi politik dan karena motif-motif politik (JC van Luer, 1955: 112). Kecenderungan ini lebih tampak ketika negeri ini kedatangan bangsa-bangsa Barat yang beragama Kristen.

Pendapat pertama berdasar pada analisis tentang 'pedagang' yang tidak bisa diharapkan menjadi penyelenggara upacara keagamaan dan ritual serta penyebar kebijaksanaan, pengetahuan rasional dan birokratis seperti yang ditunjukkan oleh berbagai bentuk pengaruh kebudayaan India di Asia

Tenggara. Hal ini menurut van Luer hanya dapat dilakukan oleh kalangan Brahmana dan Pendeta. Pendapat kedua tampaknya bertolak dari anggapan Weber tentang Islam. Menurutnyanya, Islam pada dasarnya adalah agama prajurit yang sadar sekali dengan status kelompoknya. Karena sifatnya yang demikian, maka Islam di Indonesia rasa-rasanya tidak banyak menyumbangkan apa yang oleh Weber disebut 'mentalitas kapitalis' (Taufik Abdullah, 1979: 29-30).

Berbeda dengan pendapat van Luer, para penulis umumnya berpendapat bahwa agama Islam diperkenalkan di Asia Tenggara melalui pedagang. Catatan pertama yang ditemukan dalam tarikh Cina tahun 674 masehi menunjuk kepada seorang kepala Arab yang berdasarkan catatan-catatan yang lebih kemudian diduga menjadi kepala suatu perkampungan Arab di Sumatera Barat. Semenjak abad ke-12 dan selanjutnya, Islam masuk di Asia Tenggara dibawa terutama oleh para pedagang yang beragama Islam. Pada abad ke-13 diketahui adanya kerajaan Muslim pertama di Sumatera Utara. Sejak abad ke-15 dapat diketahui terjadinya tahap pengislaman yang baru, meliputi golongan ningrat dan akhirnya memuncak dalam konversi beberapa wilayah di pantai Timur Laut Jawa. Seluruh proses setelah abad ke-15 menunjukkan suatu revolusi dari dalam yang akhirnya berhasil mengubah watak masyarakat Indonesia (Taufik Abdullah, 1979: 29-30).

Hal yang perlu diperhatikan adalah saling kerja sama antara agama Islam dan pedagang dalam proses ekspansi. Ini tidak merupakan konjungsi kerja sama yang terjadi secara kebetulan antara gejala ekonomi dan agama. Ini timbul dari watak yang sesungguhnya agama Islam. Di antara seluruh agama besar dewasa ini hanya Islamlah yang tumbuh di lingkungan pedagang (Karel A. Steenbrink, 1987: 31). Ajarannya menolak pranata kependetaan dan menganjurkan kepada setiap umat untuk menjadi pendeta serta utusan bagi agamanya. Hubungan antara ekspansi agama Islam dengan perdagangan semacam ini masih terdapat di Afrika dewasa ini (Taufik Abdullah, 1979: 29-30).

Islam dan Mentalitas Ekonomi

Sifat-sifat yang dikutip Weber sebagai ciri khas Protestan, seperti tanggung jawab langsung kepada Tuhan, kejujuran dalam perbuatan, kerja keras, sifat hemat, pembagian waktu

secara metodik dalam kehidupan sehari-hari, kalkulasi perdagangan yang rasional, semua ditentukan dalam etika Islam. Juga terdapat konsepsi mengenai 'panggilan'nya. Seseorang yang berhasil dalam kehidupan dinyatakan sebagai 'diberkati Tuhan'. Orang-orang Melayu dan Indonesia menyebutnya 'berkat dari Tuhan'. Usaha lebih kuat juga diutamakan dalam Islam dan dinyatakan dalam konsep 'ikhtiar' (Hans Dieter Evers, 1973: 160). Akan tetapi, sebagaimana dilukiskan oleh Weber, ada dua titik perbedaan besar antara etika Islam dan Calvinisme. Etika Islam tidak mengajarkan harta kekayaan sebagai kemungkinan pertanda penyelamatan karena agama Islam menolak gagasan tentang takdir sebagai dipersepsikan Calvinisme. Persoalan mengenai siapa yang termasuk golongan 'terpilih' dan siapa termasuk golongan 'terkutuk' tidak ada. Benar antara Islam dan kapitalisme yang diangankan Weber memiliki kemiripan. Keduanya menghargai kebebasan individu. Namun demikian, etika hidup Calvinisme bukan saja memaafkan tetapi juga membenarkan upah eksploitatif untuk menjamin ketinggian produktivitas dan menekankan pelayanan yang penuh ketaatan dan rajin bagi para majikan sebagai jalan keselamatan kaum buruh. Berbeda jauh dengan nilai Islam yang tidak memperkenankan eksploitasi terhadap si miskin oleh kaum kaya. Ia juga tidak memberikan ampunan kepada orang yang memiliki tabungan dan investasi tanpa batas dengan tidak mempertimbangkan konsekuensi sosial dari tindakannya. Islam memang mengharamkan jor-joran konsumsi pribadi yang tidak rasional, tetapi di satu sisi ia memuji sedekah sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual. Kekayaan pribadi di dalam Islam merupakan amanat suci yang harus dinikmati oleh semuanya, terutama oleh fakir miskin yang membutuhkan (Syed Nawab Heider Naqvi, 1985: 112-113).

Sekalipun konsepsi Calvinis tentang panggilan tidak terdapat, kelompok industrialis kecil yang memenuhi lukisan Weber telah tumbuh selama masa kolonial. Mereka tidak terpengaruh oleh etika kapitalisme Barat yang diangankan sebagai verabel tersendiri yang dipancarkan ke dunia Timur. Mereka timbul sebagai reaksi terhadap situasi-situasi yang disebabkan oleh penjajahan dan kolonial. Satu hal menarik yang menyebabkan timbulnya gerakan yang gencar dalam perkembangan ekonomi oleh Sarekat Islam adalah karena alasan

ini (Deliar Noer, 1982: 115-116). Banyak di antaranya yang terdapat di wilayah yang belum pernah disentuh oleh pengaruh Barat. Sebelum perang dunia II di Malaysia dan Indonesia, hidup berbagai pedagang Arab dan industri kecil yang membuktikan sifat-sifat kapitalis. Mereka juga dikenal karena kesalehan yang bercorak 'asketik'. Sesudah perang dunia II, dunia Islam menyaksikan usaha umat ke arah industrialisasi dan perusahaan di pihak-pihak pribumi (Taufik Abdullah, 1979: 29-30).

Pada permulaan abad ke-20 Islam di Indonesia mengalami perubahan yang besar sekali dengan adanya pembaharuan. Salah satu cirinya yang amat menonjol adalah panggilan untuk 'ijtihad', yaitu penggunaan akal untuk memperoleh kepastian hukum sepanjang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits. Bersamaan dengan itu pula pembaharuan berusaha membersihkan Islam dari pengaruh-pengaruh asing, guna menemukan Islam yang murni dan asli. Lawan daripada Islam murni maupun masyarakat modern adalah berbagai sikap --fanatisme, pasifisme, dan mistik-- yang dimasukkan ke dalam Islam oleh aliran sufi. Tentu saja kritik terhadap sufisme selama berabad-abad merupakan ciri dari Islam ortodok. Akan tetapi, sekarang terdapat tekanan baru dalam hal penolakan kontemporer terhadap mistik dan sufisme, yaitu bahwa sufisme memboroskan sumber-sumber ekonomi dan tidak serasi dengan asketisme dan aktivisme. Oleh karena itu, tepat sekali dengan ayat yang selalu dikemukakan oleh Jamaluddin al-Afghani (1839-1897) "sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubahnya sendiri" (QS, ar-Ra'ad (13): 11). Demikian juga, bukan suatu yang aneh jika KHA Dahlan dalam usaha membangkitkan kembali umat Islam di Indonesia selalu mendengarkan ayat:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi seseorang yang salat, yang lalai dari salatnya, yang berbuat pamer dan enggan menolong dengan barang yang berguna (QS, al-Ma'un).

Dua ayat di atas terang membangkitkan solidaritas terhadap golongan lemah dan tertindas, dan solidaritas itu diisi dengan peningkatan kehidupan ekonomi. Dengan demiki-

an, terdapat kesejajaran yang menarik antara penjelasan Weber mengenai Protestantisme dengan tema-tema dasar mengenai pembaharuan Islam. Islam yang murni dan puritan mencari dalam ayat-ayat kitab suci al-Qur'an suatu etika yang khas dan bebas dari tambahan-tambahan mistik. Hasilnya adalah sejumlah norma yang menganjurkan asketisme, aktivisme, dan tanggung jawab.

Kultur Jawa dan Mentalitas Ekonomi

Wertheim dalam *"Religion, Bureaucracy and economic Growth"* (1964) menyatakan bahwa dalam kasus masyarakat Jawa untuk mencari tempat bersemi paling baik bagi perkembangan industri modern harus memperhatikan kecenderungan-kecenderungan yang tampak berada di luar pedagang-pedagang kecil yang mempunyai latar belakang kebudayaan santri yang menjauhi dunia. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa kaum santri tidak memiliki hari depan dan akan dikalahkan oleh kelompok yang memiliki pandangan-pandangan lain. Saya berpendapat, demikian Wertheim, bahwa sebuah ideologi yang mendorong tumbuhnya industri modern di Jawa lebih mungkin tumbuh di antara kelas priyayi ningrat yang modern, yang kurang lebih sebanding dengan penguasa negara dalam kerajaan Belanda dan juga para pemimpin yang muncul di kalangan rakyat di Jawa yang biasa disebut abangan. Yang sikap hidupnya tampak dinilai oleh Geertz tidak sesuai dengan perkembangan ekonomi karena sifat kolektivisme yang berakar dalam masyarakat tradisional Jawa.

Menurut pendapat Wertheim kolektivisme kaum abangan yang bersifat toleran dan sinkretik ini dalam hubungan dengan kemampuan administratif yang berkembang pada kelas priyayi modern lebih mungkin menimbulkan sebuah basis penciptaan baru suatu aparat birokrasi dan lembaga-lembaga modern, seperti koperasi dan serikat buruh. Lembaga-lembaga yang dalam situasi dan kondisi dewasa ini lebih cenderung mendukung pertumbuhan industri daripada kapitalisme model lama yang bersandar kepada motivasi individu dalam mencari keuntungan (Taufik Abdullah, 1979: 110).

Mengenai pendapat Wertheim, HA Mukti Ali menyangkalnya seraya berkata bahwa yang dimaksud kaum abangan adalah orang-orang Islam yang kurang taat dalam menjalankan syariat Islam. Pada umumnya untuk mencari kepuasan

batin mereka mengikuti kebatinan. Kalau ini yang dimaksud dengan abangan, maka mereka adalah sangat tradisional. Sikap mereka dengan dunia adalah fatalistis. *Nrimo ing Pandum*, menerima takdir adalah suatu ajaran yang dipegang oleh kaum abangan. Sudah barang tentu sikap hidup yang demikian sangat bertentangan dengan mental yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi, yang antara lain mengharuskan untuk melihat ke depan dan bahwa nasib baik di dunia ini harus diperjuangkan dalam dunia ini pula. Selain itu, tindakan kaum abangan yang penuh dengan perbuatan-perbuatan ritual, dan siklus hidup sejak anak dalam kandungan, dilahirkan, sewaktu umur 7 hari, 36 hari (selapanan), kawin dengan segala upacara sebelum dan sesudahnya, mati dan upacara setelah itu hingga seribu hari, merupakan pemborosan yang tidak tanggung-tanggung dan sungguh bertentangan dengan etika ekonomi. Demikian juga kepercayaan yang sinkretik yang dimiliki kaum ini sulit sekali dipergunakan sebagai dorongan untuk kesejahteraan hidup. Memang ada juga ajaran *mengayu ayuning bawono* di kalangan kaum abangan, yaitu berusaha untuk berbuat baik bagi dunia ini. Akan tetapi, ajaran kebaikan itu lebih ditekankan kepada kebaikan rohani pribadi. Orang kebatinan adalah baik secara individual, tetapi tidak cukup persiapan mental untuk berbuat baik terhadap dunia seisinya, termasuk sikap ekonominya (HA Mukti Ali, 1987: 166-167).

Demikian juga etika *priyayi* tidak cocok untuk mendorong perkembangan ekonomi. Memang betul bahwa mereka memiliki kemampuan birokrasi yang sangat baik, tetapi jiwa *priyayi* yang 'paternalistik', kesadaran yang tinggi terhadap statusnya, yang lebih menekankan prestise daripada prestasi, semangat *nunggu dawuh* (menunggu perintah) yang sama sekali menghilangkan inisiatif dan dengan itu tidak berani berspekulasi, adalah bertentangan dengan etika yang diperlukan bagi pertumbuhan ekonomi (HA Mukti Ali, 1987: 166-167).

Penutup dan Kesimpulan

Demikianlah, maka jalan yang paling baik adalah dengan menelusuri etika yang terdapat dalam agama. Dalam Islam umpamanya, kelompok pembaharu muslim dengan ciri-ciri sebagaimana telah dikemukakan di depan merupakan

sarana yang tepat untuk mempelajari pertumbuhan etika ekonomi ini. Kelompok-kelompok pedagang muslim di Aceh, Minangkabau, Palembang, Jakarta, Tasikmalaya, Kudus, Semarang, Solo, Yogyakarta, Surabaya, dan Bugis adalah contoh-contoh bahwa mereka sanggup menjadi kawasan penyangga pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kalau orang mempunyai pendapat bahwa wiraswastawan-wiraswastawan itu sanggup menjadi soko guru bagi pertumbuhan suatu ekonomi negara berkembang, di samping birokrasi yang baik; dan kalau seseorang mengatakan bahwa pedagang muslim tidak bisa mengembangkan perdagangannya menjadi korporasi-korporasi besar, hal ini disebabkan karena kekurangmampuan mereka dalam bidang organisasi dan manajemen perdagangan (Clifford Geertz, 1977: 157).

Dari uraian di atas dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hubungannya dengan Islam di Indonesia, tesis Weber dalam banyak kasus menemukan kesejalaran atau kesesuaian.
2. Ditemukannya kasus-kasus itu terutama sekali sangat erat kaitannya dengan adanya usaha-usaha pembaharuan di Indonesia. Pembaharuan yang dimaksud adalah pada komunitas-komunitas keagamaan Islam yang puritan.
3. Kalau ternyata kegiatan perekonomian Islam di Indonesia tidak berkembang menjadi korporasi-korporasi besar, ini terutama sekali disebabkan atau berkaitan dengan rendahnya kemampuan umat Islam dalam bidang pengorganisasian dan managerial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 1979. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Ali, HA Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Press.
- Geertz, Clifford. 1977. *Penjaja dan Raja*. Jakarta: LP3ES.
- Hans-Dieter Evers. 1973. *Modernization in South-East Asia*. London: Oxford University Press.

- Leur, JC van. 1955. *Indonesia Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*. Bandung: Van Hoeve Ltd-The Haque.
- Naqvi, Syed Nawab Heider. 1985. *Etika dan Ilmu Ekonomi*. Bandung: Mizan.
- Noer, Deliar. 1982. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900 - 1942*. Jakarta: LP3ES.
- Schrieke, BJO. 1960. *Indonesian Sociological Studies*. Bandung: NV Mij Vorkink-van Hoeve.
- Steenbrink, Karel A. 1987. *Mencari Tuhan dengan Kaca Mata Barat*. Yogyakarta: t.p.
- Weber, Max. 1958. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribners Son's.

TINJAUAN BUKU

Judul buku	: Education and National Development: A Comparative Perspective
Penulis	: Ingemar Fagerlind (Stockholm University), dan Lawrence J. Saha (Australian National University)
Tebal halaman	: 287 halaman
Tahun terbit	: 1983
Penerbit	: Pergamon Press
Peninjau	: Sumarno

Buku yang membahas saling keterkaitan antara pendidikan dan pembangunan nasional ini merupakan hasil kerjasama kolaboratif antara I. Fagerlind dari Stockholm University Swedia dan L.J. Saha dari Australian National University. Meskipun sudah hampir sepuluh tahun yang lalu diterbitkan oleh Pergamon Press, tetapi tetap merupakan salah satu buku yang sangat membantu untuk siapa saja yang berminat mempelajari aspek-aspek makro dalam kebijakan dan perencanaan pendidikan.

Dalam bagian pengantarnya dijelaskan bahwa dengan sengaja buku tersebut tidak diberi judul Pendidikan dan Pembangunan (Development Education) karena bisa ditafsirkan pendidikan tentang pembangunan; tidak perlu diberi judul Pendidikan untuk Pembangunan (Education for Development) oleh karena sifat hubungannya bisa saling mempengaruhi. Dengan judul Pendidikan dan Pembangunan penulis bermaksud menempatkan diri dalam kedudukan netral, sehingga tidak preskriptif, dan bisa secara mendalam menelaah bukan saja sumbangan pendidikan terhadap pembangunan nasional akan tetapi juga pengaruh yang sifatnya mengganggu dari pendidikan terhadap pembangunan nasional.

Buku Pendidikan dan Pembangunan Nasional tersebut terdiri dari sembilan bab yang terbagi dalam empat bagian: Bagian I, menguraikan pemikiran tentang pembangunan yang ternyata sudah berkembang sejak sebelum Masehi; dan tumbuhnya semacam kepercayaan tentang sistem persekolahan sebagai agen dari perubahan masyarakat. Bagian II, menguraikan tiga dimensi pokok dari pembangunan,

yakni ekonomi, sosial, dan politik; masing-masing dikaitkan dengan peran pendidikan.

Bagian III, membahas tentang kebijakan dan praktik reformasi pendidikan. Berbagai contoh strategi reformasi pendidikan disajikan, baik dari negara maju maupun negara yang sedang berkembang. Dalam bagian ini dijelaskan pentingnya evaluasi terhadap kebijakan pendidikan.

Bagian IV, bersifat rangkuman dan penulis mencoba membuat suatu tipologi Pendidikan dan Pembangunan dengan contoh dari negara kapitalis dan sosialis, dari negara maju dan negara yang sedang berkembang. Dalam bagian ini tampak pentingnya peran negara, terutama yang dimaksud ialah kekuasaan pemerintah, dalam mempengaruhi lembaga-lembaga yang ada di masyarakat, yaitu lembaga ekonomi, sosial, dan politik. Hubungan antara pendidikan dan pembangunan bukan saja bagian dari proses dialektis dengan dimensi-dimensi lain dari masyarakat, akan tetapi langsung dipengaruhi oleh karakteristik negara yang bersangkutan.

Untuk mengakhiri kata pengantarnya penulis mengakui bahwa karya tersebut merupakan langkah pertama dan permulaan dari suatu usaha untuk memahami suatu kawasan kajian yang sangat menarik, dan menghimbau untuk bersama-sama berupaya mengembangkan teori dan penelitian, serta konsekuensinya bagi perumusan kebijakan.

Peran Sekolah

Meskipun judul buku tulisan Fagerlind dan Saha tersebut Pendidikan dan Pembangunan, yang lebih banyak dibahas tentang persekolahan, terutama kalau sudah harus menyajikan bukti empirik kuantitatif. Meskipun demikian, tidak berarti pendidikan yang di luar sistem persekolahan tidak disinggung sama sekali.

Mengenai peran persekolahan, memang pernah dalam suatu dekade berkembang pandangan yang sangat optimistik. Sekolah sebagai agen utama yang dapat mengendalikan perubahan sosial. Pandangan optimistik yang agak berlebihan itu pulalah yang menjadi keyakinan banyak negara, dan menjadi dasar untuk melakukan perluasan pendidikan secara besar-besaran. Paling tidak diidentifikasi ada dua orientasi dalam wawasan teoretik yang dan yang terkait dengan kebi-

jakan, yakni teori modal manusia (*human capital theory*) dan teori modernisasi.

Teori modal manusia menunjukkan bahwa pendidikan merupakan aktivitas penanaman modal, karena dari padanya dihasilkan produk yang menguntungkan dalam bentuk manusia-manusia dengan kemampuan lebih untuk kerja produktif. Manusia keluaran lembaga-lembaga pendidikan itu lebih tahu dan lebih terampil kerja yang lebih efisien. Bukti cukup banyak menunjukkan bahwa dengan ukuran yang paling kasar sekalipun, yaitu persentase penduduk yang melek huruf, negara-negara yang lebih tinggi tingkat pendapatannya cenderung warga negaranya lebih mengenal pendidikan. Di negara-negara maju pada tahun 1975 sudah 99 persen penduduk dewasa melek huruf, sementara pada tahun yang sama, di negara-negara berpendapatan rendah baru mencapai 38 persen. Tentu saja peran sekolah bukan saja membuat orang bisa baca-tulis, dan membuat orang lebih terampil, tetapi yang lebih penting lagi adalah dengan sikap dan kemampuan kognitif memungkinkan orang lebih dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang sering sekali terjadi di tempat kerja.

Kalau teori modal manusia tersebut lebih bersifat ekonomik dalam menjelaskan peran sekolah, lain halnya dengan teori modernisasi, penjelasannya lebih dari sisi sosio-kultural. Dengan mengutip pendapat Apter (1965) modernisasi berarti pembebasan populasi manusia dari kendala-kendala yang datangnya dari lingkungan, politik dan kultural. Sederet ciri-ciri manusia modern juga dikutipkan dari Inkeles dan Smith (1974), dari yang paling sederhana seperti keterbukaan terhadap pengalaman baru, sampai dituntut untuk mampu memahami dan mengikuti penalaran yang mendasari fungsi produksi dan industri. Berbagai bukti juga disajikan, misalnya bahwa di antara pemuda Nigeria semakin tinggi tingkat pendidikannya juga semakin tinggi pula sifat modernitasnya. Diakui pula bahwa meskipun banyak faktor yang memiliki sumbangan dalam pembentukan sifat modernitas, akan tetapi temuan di beberapa negara menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan selalu lebih tinggi dibandingkan dengan pekerjaan dan media massa.

Dari setiap bagian dari buku Pendidikan dan Pem-

bangunan tersebut Fagerlind dan Saha tampak senantiasa berusaha menunjukkan sifat netralnya. Penulis tidak ingin menyesatkan pembaca dengan menimbulkan kesan bahwa pendidikan dapat berbuat hampir segala-galanya untuk men-sukseskan pembangunan nasional. Akan tetapi, justru dengan nada skeptis diungkapkan bahwa harapan-harapan yang berle-bihan terhadap peran pendidikan dalam pembangunan nasional tidak sepenuhnya menjadi kenyataan. Misalnya, diungkapkan bahwa kegagalan teori modal manusia dan teori modernisasi sebagian besar oleh karena lemahnya asumsi-asumsi yang dipakai, kemunduran perekonomian dunia di pertengahan dekade 1970-an, dan tetap adanya ketidakmerataan pendidik-an di masyarakat; bukan oleh karena perluasan pendidikan secara massal di kebanyakan negara.

Oleh karena itu, sangat disarankan kepada setiap pembaca buku Pendidikan dan Pembangunan tersebut agar membacanya secara menyeluruh, sehingga dapat ditangkap argumentasi yang sifatnya positif dan mendukung peran pendidikan, dan argumentasi yang sifatnya negatif dan mem-batasi peran pendidikan dalam pembangunan nasional.

Dalam bab tentang pendidikan dan pembangunan politik, juga disajikan pendekatan teori fungsional dan teori konflik. Teori fungsional menyodorkan tiga macam fungsi lembaga pendidikan dalam pembangunan politik, yakni:

1. sebagai agen sosialisasi politik;
2. sebagai agen pemilihan dan pelatihan elit politik; dan
3. sebagai penyumbang utama pembentukan kesatuan politik serta pembangunan kesadaran politik kebangsaan.

Sebaliknya, teori konflik cenderung melihat pembangunan politik dari segi pertentangan kepentingan politik dalam masyarakat. Kenyataannya menunjukkan bahwa sebenarnya pendidikan hanyalah salah satu institusi sosial yang mem-pengaruhi dan dipengaruhi oleh sistem politik. Tampaknya, menurut pengamatan Fagerlind dan Saha, sulit untuk menolak kesimpulan bahwa pengaruh politik dari persekolahan tidak lepas dari tujuan-tujuan ideologi dari sistem politik masyara-katnya; baik secara terbuka maupun terselubung (*hidden curriculum*).

Reformasi Pendidikan

Fagerlind dan Saha cenderung memakai istilah reformasi bukan inovasi pendidikan, tampaknya karena inovasi lebih bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu sistem, sedangkan dari identifikasi beberapa teori yang mendasari perubahan sistem persekolahan atau pendidikan pada umumnya tidak selalu demikian. Berikut ini empat macam teori dan konsekuensi strategiknya bagi reformasi pendidikan.

1. Teori evolusi dan neoevolusi:

Teori ini menekankan adaptasi terhadap kebutuhan baru dari masyarakatnya; misalnya melalui perubahan kurikulum, peningkatan partisipasi dan spesialisasi.

2. Teori modernisasi:

Teori ini menekankan perluasan sistem pendidikan modern, termasuk partisipasi pendidikan yang tinggi, pembakuan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan akan arah pembangunan masyarakat di waktu mendatang.

3. Teori dependensi:

Teori dependensi menekankan reformasi pendidikan dan kurikulum yang mementingkan nasionalisme, self-reliance, dan teknologi yang tepat guna bagi kebutuhan pembangunan masyarakatnya.

4. Teori Marxis-sosialis:

Teori ini menekankan kesadaran (*consciousness and awareness*) tentang kebutuhan untuk melakukan perubahan struktural, persiapan ke arah demokrasi yang lebih partisipatif.

Dengan contoh kasus Swedia, negara asal penulis, reformasi pendidikan yang kompleks ternyata tidak diwarnai hanya oleh satu orientasi teori saja. Bukan saja kemungkinannya sebagai alat untuk meningkatkan pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat; tetapi keterbatasannya juga ditunjukkan sebagai akibat saling keterkaitannya dengan dimensi-dimensi lain dari sistem sosialnya.

Pendidikan dan Pembangunan

Analisis terhadap dimensi-dimensi pembangunan, dan aspek ilmiah serta aspek politik dari kebijakan menunjukkan bahwa tidak hanya satu, tetapi banyak model pendidikan dan

pembangunan yang dapat memadukan pendidikan, negara, dan masyarakatnya. Untuk menjelaskan hubungan antara pendidikan dan pembangunan Fagerlind dan Saha menggunakan model dialektik; dan di sini pembaca dituntut untuk kritis dan hati-hati. Dengan gambar yang sama peninjau buku ini cenderung memakainya bukan sebagai hubungan yang dialektik, tetapi lebih bersifat interaktif atau resiprokal. Pendidikan memperoleh inputnya dari masyarakat, dan selanjutnya atau dari sisi lain, pendidikan juga mendapatkan inputnya dari pendidikan. Meskipun pendidikan digambarkan dalam posisi sentral, akan tetapi resiprokal interaktif dengan tiga dimensi pokok dari pembangunan nasional, yakni sektor ekonomi, sektor sosial-kultural, dan sektor politik. Model ini dipakai untuk menganalisis pendidikan di Indonesia sebagai suatu masyarakat yang pruralistik, dengan acuan pokok tulisan Beeby (1975).

Dalam bagian penutup buku Pendidikan dan Pembangunan Fagerlind dan Saha sekali lagi menegaskan bahwa tujuan kajiannya tidak untuk menelorkan sejumlah jawaban atas hubungan pendidikan dan pembangunan. Akan tetapi, lebih bertujuan menunjukkan kompleksitas hubungan dan permasalahan serta isu di sekitarnya. Pandangan-pandangan dari yang sangat optimistik sampai dengan yang sinis dan skeptis sama sekali tidak dimaksudkan untuk menyingkirkan pandangan-pandangan realistik tentang apa yang dapat dan yang tidak sapat dikerjakan oleh pendidikan dalam memajukan pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kehidupan sosial dari seluruh masyarakat.

BIODATA

Togu Gultom, lahir di Sumatera Utara 8 Mei 1950. Lulus Sarjana Pendidikan Kimia FPMIPA IKIP Yogyakarta 1977, Magister Pendidikan (kimia) di FPS IKIP Jakarta 1986. Beberapa karya tulisnya yang relevan dengan tulisan ini: Keseimbangan Kimia ditinjau secara termodinamika (1987). Sumbangan Matematika, Fisika dan Kimia Fisika terhadap Termodinamika (1988).

Bada Haryadi, lahir di Kebumen 12 Februari 1953. Lulus Sarjana Pendidikan Teknik Sipil FKT IKIP Yogyakarta 1978. Staf pengajar Jurdik Teknik Bangunan FPTK IKIP Yogyakarta, Lektor Madya dengan tugas pokok Rencana Anggaran Biaya. Beberapa karya ilmiah: Analisis konstruksi dan biaya pembuatan jalan raya (1981). Hubungan antara aspirasi dan sikap ilmiah dengan Prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan (1990). Penilaian mahasiswa terhadap perkuliahan dosen Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan (1990). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat mahasiswa dalam memilih option Jurusan Pendidikan Teknik Bangunan (1991).

Margono, lahir di Surakarta 30 Agustus 1961. Lulus Sarjana Pendidikan Olahraga dan Kesehatan UNS Surakarta 1985. Sejak 1986 staf pengajar di Jurdik Kesehatan dan Rekreasi FPOK IKIP Yogyakarta, dengan mata kuliah pokok Dasar-dasar Keolahragaan.

Panggung Sutapa, lahir di Sleman 28 juli 1959. Lulus PGSLP 1980, Sarjana FPOK IKIP Yogyakarta 1985, Magister Sains Universitas Airlangga Surabaya 1991. Penelitian terakhir berjudul Perbedaan macam penyakit masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan pada manusia usia lanjut.

Suardi, lahir di Girimulyo Kulonprogo 3 April 1964. Prestasi; Juara I lomba menulis berbahasa Jawa DIY (1985), Juara I LKTI tingkat nasional dengan judul "Perspektif Wanyang dalam Budaya Nasional" (1988). Tahun 1986 mendirikan majalah Jurusan 'Udyana Basa Jawa', sejak 1989 pembantu

Redaksi Mekar Sari. Karya-karyanya, esai, dongeng, legenda, geguritan, kebudayaan, cerita rakyat dimuat di majalah Djaka Lodang, Penyebar Semangat, dan Kedaulatan Rakyat. Mulai 1990 diangkat kuli tinta di Jurusan Sastra Jawa FPBS IKIP Yogyakarta. Karyanya, antara lain "Analisis Percintaan suatu tinjauan Sosiologi Sastra dan Pengajarannya di SPG" (tesis). Konsepsi Wayang dalam Novel Any Asmara (penelitian). Sumber Cariyos Ketoprak (Makalah). Menapak Kreativitas Cerbung Kumalaretna (penelitian).

A.K. Prodjosantoso, lahir di Purworejo 28 Oktober 1960. Lulus Sarjana Pend.Kimia FPMIPA IKIP YOGYAKARTA 1984, kini Lektor Madya Jurdik Kimia FPMIPA bidang Kimia Lingkungan. Karya ilmiah: Analisis Tanah (Majalah IPA Bandung 1989), Pengayaan Materi Pokok Bahasan Tertentu dengan Materi Kimia Lingkungan (CP, 1989), Usaha Peningkatan Peranan Wanita melalui Tri Dhrama PT (CP, 1990), Penentuan Derajat Ketidak-jenuhan dan Peranannya pada Penentuan Struktur Molekul Senyawa Organik (CP, 1990), Uji Keasaman Air Hujan (IPA, Bandung 1990). Penelitian: Perbandingan Efektivitas Metode Asetilasi dan Metode Brominasi pada Penentuan OH Grup dalam Alkohol (1986), Kadar Alkohol pada Hasil Fermentasi Berbagai Jenis Beras (1986), Pengaruh Buangan Peternakan Ayam Terhadap COD Air Kolam (1987), Pengaruh Temperatur Terhadap DO Air Tawar (1987), Perbedaan Kadar Fluor dalam Air Tanah di Daerah Pegunungan, Dataran Rendah, dan Daerah Pantai (1989), Pengaruh Penyabunan pada Destilasi Eugenol dalam Minyak Daun Cengkeh (1989), dan Kajian Sumber Belajar untuk Mata Kuliah PKLH di IKIP YOGYAKARTA (1990).

Darmiyati Zuchdi, lahir di Bojonegoro 17 Oktober 1943. Lulus Sarjana Pendidikan di FPBS IKIP YOGYAKARTA 1970. Lulus Master di State University of New York University Center at Albany 1984, dan Doktor 1988 di State University of New York at Buffalo. Karya ilmiah dan penelitiannya: Minat Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP YOGYAKARTA 1989. Kegayutan (Relevansi) Penelitian Etnografik bagi Penelitian Bahasa.

Josef Ilmoe Hs, lahir 8 Mei 1940 di Ende Flores.

Pendidikan terakhir S2 Pascasarjana pada Program Studi Psikologi Pendidikan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Pengalaman kerja, 'memimpin Yayasan Persekolahan Vedapura Flores sejak 1963-1975. Dalam bidang Legislatif sebagai anggota DPRD sejak 1966-1975. Di samping membina mata kuliah Administrasi dan Organisasi Bimbingan Konseling, pernah menjadi staf ahli Rektor sejak 1983-1985. Karya ilmiah, antara lain: Beberapa upaya dan prinsip dalam sistem pendidikan persekolahan di masa depan. Perubahan sosial-pembangunan dan perencanaan pendidikan. Pembinaan melalui partisipasi. Memperkuat kepribadian dan meningkatkan kualitas mahasiswa. Komunikasi yang baik. Langkah-langkah menuju kedewasaan. Nilai dan konselor. Kepemimpinan dalam kepribadian bangsa. Guru dan Kreativitas. Faktor-faktor keberhasilan program.

M. Subiyati, lahir di Yogyakarta 29 Desember 1933. Lulus Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris IKIP YOGYAKARTA 1968 setelah masa kerja empat belas tahun sebagai Pegawai Negeri guru Ilmu Pasti di SMTP dan guru bahasa Inggris di SMA. Kini Lektor Kepala dalam mata kuliah *English Language Teaching* (ELT) dan *Seminar on ELT* di FPBS IKIP YOGYAKARTA. Beberapa penelitian pernah dilakukan, baik berkelompok maupun mandiri. Sering menulis di media massa, antara lain di Harian KOMPAS, Kedaulatan Rakyat, dan di majalah LEMSA HANKAM.

PETUNJUK BAGI PENYUMBANG KARANGAN UNTUK CP

1. Karangan merupakan suatu kajian suatu masalah pendidikan yang mengemukakan tentang ide pemecahan atau saran pemecahan, dan bersumber dari ide pemikiran atau literatur.
2. Karangan belum pernah dipublikasikan
3. Panjang karangan antara 2.000 - 2.500 kata (10 - 15 halaman) diketik pada kertas kuarto, dengan ketikan dua spasi
4. Karangan dibuat rangkap dua, dikirimkan ke Humas IKIP YOGYAKARTA; satu diantaranya tidak diberi identitas pengarang
5. Judul karangan harus jelas, informatif, dan mengandung kata kunci; sebaiknya judul tidak lebih dari delapan kata
6. Nama pengarang ditulis di bawah judul, tanpa gelar dan tanpa nama lembaga
7. Karangan harus disertai abstrak yang berisi intisari keseluruhan tulisan, ditulis secara naratif, paling banyak tiga paragraf. Panjang abstrak tidak lebih dari 150 kata, diketik satu spasi
8. Karangan disusun dengan sistematika: (1) Judul, (2) Abstrak, (3) Pendahuluan, (4) Pembahasan, (5) Kesimpulan, dan (6) Daftar Pustaka
9. Karangan ditulis sesuai dengan pedoman tatatulis bahasa Indonesia yang baku
10. Awal paragraf diketik menjorok ke dalam lima ketukan
11. Penunjukan sumber acuan dilakukan dengan cara sebagai contoh berikut :
 - 1) Alisyahbana (1957 : 15 - 20) menyatakan bahwa
 - 2) Telah dikemukakan (Alisyahbana, 1957 : 15 - 20) bahwa
 - 3) seperti dikemukakan oleh Clara Reeve (Wellek dan Warren, 1956 : 84) Sosiologi sastra mencakup studi tentang
12. Gambar, grafik, dan tabel disajikan dengan ketentuan :
 - 1) Foto untuk gambar harus cukup tajam, dicetak di atas kertas mengkilap
 - 2) Ukuran gambar, grafik, tabel, dan sebagainya disesuaikan dengan halaman majalah
 - 3) Gambar, grafik, dibuat di atas kertas putih dengan tinta cina.
 - 4) Semua diberi nomor urut dan diacu dalam teks
 - 5) Gambar dan keterangannya ditempatkan dalam kertas terpisah
13. Penulisan daftar pustaka :

Contoh :

 - 1) Purbo Hadiwidjojo, M.M. 1978. *Menyusun Laporan Teknik*. Penerbit ITB : Bandung.
 - 2) Bolla, J.I. dan D.N. Pah. 1983. *Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut*. Jakarta : Depdikbud. Dirjen Perti, P2LPTK.
 - 3) Halim, Amran dkk. 1975. *Ujian Bahasa*. Bandung : Ganako, (Buku yang pengarangnya lebih dari 3 orang)
 - 4) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1975 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta : Agustus.
 - 5) Oller, John. 1976. "Language Testing Today", *English forum*, XIV-3. Tanpa kota penerbit: tanpa nama penerbit.
- 14) Biodata ditulis dalam bentuk narasi, memuat nama lengkap, gelar, tempat dan tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan/nama lembaga, dan karya ilmiah yang relevan dengan karangan yang ditulis
- 15) Ada beberapa kemungkinan tentang penerimaan tulisan, yaitu :
 - 1) Langsung diterima tanpa perbaikan,
 - 2) Diterima dengan perbaikan oleh penulis,
 - 3) Diterima dengan perbaikan oleh redaksi,
 - 4) Dikembalikan karena kurang memenuhi syarat.
16. Nomor bukti dan sekedar imbalan diberikan kepada pengarang yang tulisannya dimuat. Karangan yang tidak dimuat dikembalikan apabila disertai prangko secukupnya

